

# ANALISIS PDRB SEKTOR PERTANIAN DALAM KONTEKS ADAPTASI PERUBAHAN IKLIM DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Eva Sujiati<sup>1</sup>, Yusilawati<sup>2</sup>, dan Aryan Agus Pratama<sup>3\*</sup>

<sup>1,2</sup> VICRA Project, Konsorsium untuk Studi dan Pengembangan Partisipasi (KONSEPSI) NTB

<sup>3</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bumigora

E-Mail:

<sup>1</sup> [evasujiati@yahoo.com](mailto:evasujiati@yahoo.com)

<sup>2</sup> [yusilawati1203@gmail.com](mailto:yusilawati1203@gmail.com)

<sup>3</sup> [aryan@universitasbumigora.ac.id](mailto:aryan@universitasbumigora.ac.id)

---

## ABSTRACT

Isu perubahan iklim terus menjadi tantangan dan ancaman perekonomian global. Sektor pertanian menjadi sektor basis perekonomian Indonesia yang sangat bergantung pada kondisi iklim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor perekonomian basis di Kabupaten Lombok Timur. Alat analisis yang digunakan adalah *Localtion Quotient* dengan indikator pertumbuhan dan kontribusi sektor terhadap PDRB. Hasil penelitian ini menemukan sektor pertanian menjadi sektor basis PDRB daerah. Dalam konteks perubahan iklim pertumbuhan dan kontribusi mengalami penurunan hingga terjadi pergeseran struktur perekonomian daerah. Kondisi ini menunjukkan perekonomian daerah kabupaten Lombok Timur mengalami ketidakstabilan atau dalam kondisi yang kurang menguntungkan.

---

## ARTICLE INFO

### Keywords:

Perubahan Iklim;  
Sektor Pertanian;  
Location Quotient;  
Lombok Timur

### Article History

Submitted:  
17-03-2024  
Accepted:  
21-04-2024  
Published:  
30-04-2024

---

*Corresponding Author:*

Aryan Agus Pratama - [aryan@universitasbumigora.ac.id](mailto:aryan@universitasbumigora.ac.id)

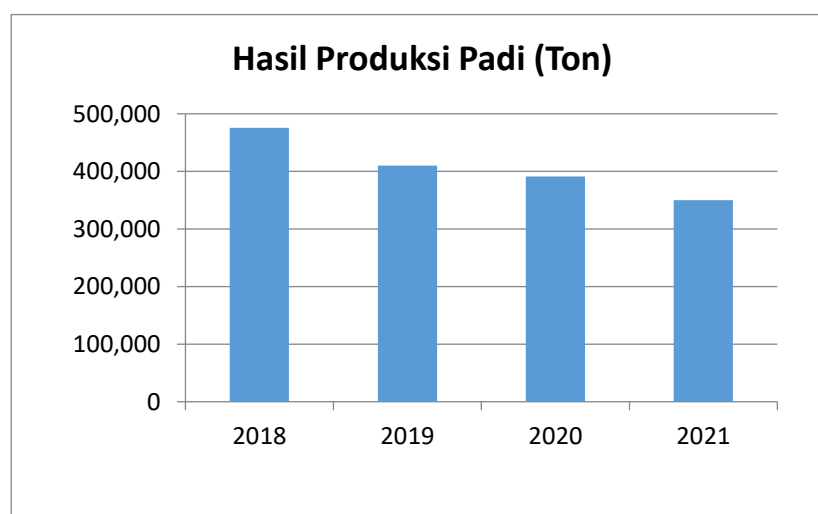
## 1. INTRODUCTION

Perubahan iklim tengah menjadi tantangan global yang semakin mendesak di era modern ini. Dampak perubahan iklim ini semakin nyata terasa diberbagai aspek kehidupan dan berbagai sektor ekonomi terutama sektor pertanian (Juliansyah, 2023). Disebutkan dalam *assessment report* IPCC 2018 bahwa suhu global diprediksikan akan mengalami peningkatan atau peningkatan suhu mencapai 1,5°C diantara tahun 2030-2052 (Priyanto, 2021). Peningkatan suhu yang ekstrim ini berdampak juga pada perubahan frekuensi dan besaran cuaca ekstrim seperti gelombang panas dan curah hujan tinggi yang mengakibatkan buruknya system fisik alam dan kehidupan Masyarakat. Ini dapat dilihat juga dengan intensitas bencana alam seperti banjir, topan dan kekeringan (Priyanto, 2021; Sujarwo, 2023). Sehingga, perubahan iklim ini akan sangat berdampak buruk pada sektor pertanian.

Sektor pertanian menjadi perhatian penting di Indonesia, karena tidak bisa dipungkiri sebagai negara agraris sektor pertanian menjadi basis utama pembangunan ekonomi Indonesia. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas, 2023) telah menghitung potensi kerugian ekonomi akibat perubahan iklim mencapai 115,53 triliun rupiah pada tahun 2024. Sedangkan kerugian di sektor pertanian mencapai 19,94 triliun rupiah di tahun 2024. Bahkan untuk produksi pangan diprediksikan akan mengalami penurunan yang signifikan, yakni 12 ribu hingga 162 juta ton di tahun 2025. Artinya, perubahan iklim ini menghambat pertumbuhan *output* sektor pertanian. Untuk itu, Sangkhaphan & Shu (2019) menegaskan perubahan iklim ini sebagai ancaman dan harus mendapatkan perhatian yang serius, terlebih basis perekonomian Indonesia adalah sektor pertanian yang akan selalu bergantung atau mengandalkan iklim.

Upaya meminimalisir potensi kerugian akibat perubahan iklim, pemerintah Indonesia melalui Bappenas telah mengeluarkan Kebijakan Pembangunan Berketahanan Iklim (KPBI). Artinya, pemerintah telah menunjukkan komitmen dan aksi yang serius dalam menyikapi perubahan iklim. Implementasi kebijakan ini diprioritaskan pada daerah yang termasuk lokasi prioritas sektor pertanian salah satunya provinsi Nusa Tenggara Barat. Provinsi NTB sendiri diprediksikan memiliki potensi kerugian ekonomi di sektor pertanian akibat perubahan iklim diperkirakan mencapai 3,37 triliun dan menempati urutan kedua setelah sektor kelautan. Kemudian, potensi penurunan produksi padi diprediksikan mencapai 17,6-25 persen dan termasuk kategori tinggi.

Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu kabupaten di provinsi NTB yang memiliki nilai indeks risiko bencana masuk kategori risiko bencana sedang hingga tahun 2020. Indeks risiko bencana ini akan sangat dinamis dan erat kaitannya dengan perubahan iklim sehingga sebagai bentuk respon reaktif pemerintah daerah mengeluarkan Surat Keputusan mengenai pembangunan berketahanan iklim. Hal ini menjadi sangat urgent mengingat basis utama perekonomian daerah adalah sektor pertanian. Akan tetapi, melalui kebijakan saja tidak cukup memangkas kerugian ekonomi di sektor pertanian. Memang sejauh ini belum ditemukan publikasi hasil kajian yang menunjukkan dan membeberkan kemerosotan ekonomi sektor pertanian di Lombok Timur. Tetapi indikasi kuat ditunjukkan dari data produksi padi sebagai komoditas utama Masyarakat untuk sektor pertanian yang terus mengalami penurunan dari tahun 2018-2021 seperti ditunjukkan pada gambar berikut.



**Gambar 1.** Produksi Padi Kabupaten Lombok Timur tahun 2018-2021 (Sumber: BPS 2023)  
<https://e.journal.titannusa.org/index.php/economist>

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perlu dilakukan analisis PDRB sektor pertanian tahun 2018-2022 dalam konteks adaptasi perubahan iklim di kabupaten Lombok Timur. Ini penting untuk mendapatkan gambaran nyata sebagai acuan dalam menentukan aksi konkrit dalam adaptasi perubahan iklim dan menjadi daerah yang berketahanan iklim guna menjaga stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

## 2. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan data *time series* dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha periode tahun 2018-2021 di Kabupaten Lombok Timur, Provinsi NTB. Data ini berupa data skunder yang diperoleh langsung dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur. Selanjutnya data dianalisis menggunakan *Location Quotient* (LQ). Analisis LQ merupakan salah satu teknik analisis yang digunakan dalam perencanaan Pembangunan. Analisis LQ akan menganalisis sektor basis perekonomian daerah dengan mengukur konsentrasi dengan cara membandingkan peran atau kontribusi setiap sektor ekonomi daerah. Perhitungan ini menggunakan rumus berdasarkan Arsyad (2001) sebagai berikut:

$$LQ_k = \frac{b_{kj}/B_j}{b_{ki}/B_i}$$

Keterangan:

- $b_{kj}$  : PDRB sektor  $k$  di daerah kabupaten
- $B_j$  : PDRB total di daerah kabupaten
- $b_{ki}$  : PDRB sektor  $k$  di daerah provinsi
- $B_i$  : PDRB total di daerah provinsi

Dari perhitungan analisis LQ dapat dikategorikan yaitu:

1. Jika  $LQ_k \geq 1$ , maka sektor  $k$  di tingkat kota/kabupaten lebih berspesialisasi atau lebih dominan dibandingkan di tingkat provinsi. Sektor ini juga dalam perekonomian di tingkat kota/kabupaten memiliki keunggulan komparatif dan dikategorikan sebagai sektor basis.
2. Jika  $LQ_k < 1$ , maka sektor  $k$  di tingkat kota/kabupaten kurang berspesialisasi atau kurang dominan dibandingkan di tingkat provinsi. Sektor ini juga dalam perekonomian di tingkat kota/kabupaten tidak memiliki keunggulan komparatif dan dikategorikan sebagai sektor non basis.

## 3. RESULT AND DISCUSSION

Dalam analisis perekonomian, sektor didalamnya dibagi menjadi dua kelompok sektor besar yakni sektor basis dan non basis. Sektor basis merupakan sektor-sektor yang mampu memenuhi ataupun melayani kebutuhan pasar di daerah sendiri hingga ke daerah lain bahkan ekspor. Sedangkan sektor non-basis merupakan sektor yang terbatas memenuhi atau melayani kebutuhan pasar di daerah sendiri saja, bahkan kemungkinan besar melakukan impor dari daerah lain. Penentuan kelompok sektor ini, dapat menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) yang mampu menentukan surplus atau deficit suatu daerah dalam produksi dengan indikator pendapatan dan kesempatan kerja. Hasil analisis ini menggambarkan stabilitas dan fleksibilitas perekonomian Masyarakat di suatu daerah (Yurliana, Rachmad, dan Rachmadi., 2015). Adapun hasil analisis PDRB Kabupaten Lombok Timur tahun 2018-2022 disajikan pada tabel 3.1.

Tabel 1. Perhitungan LQ Kabupaten Lombok Timur Tahun 2018-2022

LAPANGAN USAHA	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-rata	Keterangan
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.35	2.18	2.16	2.12	2.06	2.18	basis
Pertambangan dan Penggalian	0.88	0.93	0.72	0.70	0.54	0.75	non basis
Industri Pengolahan	3.42	3.11	3.07	3.07	2.97	3.13	basis
Pengadaan Listrik dan Gas	2.00	1.82	1.82	1.76	1.80	1.84	basis
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.52	1.48	1.51	1.56	1.56	1.53	basis
Konstruksi	2.34	2.09	2.07	2.02	2.03	2.11	basis
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.68	2.16	2.19	2.13	2.07	2.04	basis
Transportasi dan Pergudangan	1.09	1.07	1.27	1.26	1.14	1.17	basis
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.94	0.95	1.27	1.25	1.17	1.12	basis
Informasi dan Komunikasi	1.68	1.56	1.57	1.53	1.48	1.57	basis
Jasa Keuangan dan Asuransi	1.40	1.29	1.25	1.24	1.21	1.28	basis
Real Estate	2.19	2.03	2.04	1.99	1.95	2.04	basis
Jasa Perusahaan	1.20	1.13	1.11	1.08	1.05	1.11	basis
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2.21	2.04	2.04	2.00	1.97	2.05	basis
Jasa Pendidikan	2.14	1.97	1.98	1.93	1.90	1.98	basis
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.12	1.95	2.00	1.92	1.87	1.97	basis
Jasa lainnya	1.88	1.74	1.75	1.72	1.65	1.75	basis

Sumber: data diolah 2023

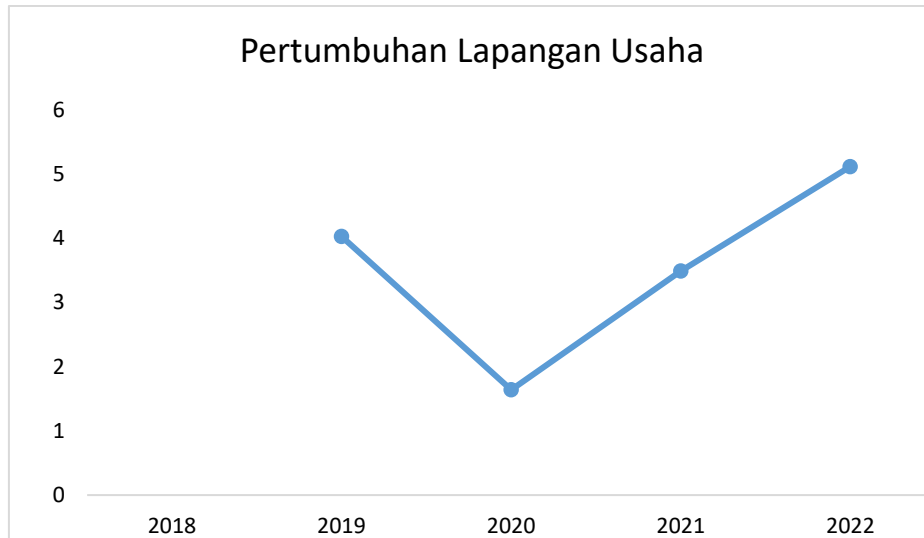
Berdasarkan hasil tersebut ditunjukkan bahwa secara keseluruhan indikator lapangan usaha termasuk sebagai sektor basis kecuali sektor pertambangan dan penggalian yang non basis. Sektor dengan nilai LQ tertinggi yaitu industri pengolahan dengan rata-rata 3.13 (>1 artinya basis), diikuti dengan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan rata-rata 2.18 (>1 artinya basis). Sedangkan, sektor dengan nilai LQ terendah adalah pertambangan dan penggalian dengan rata-rata 0.75 (<1 artinya non basis). Ini menegaskan bahwa sektor industri pengolahan dan sektor pertanian, kehutanan dan kelautan menjadi sektor yang paling besar produksi dan kontribusinya terhadap perekonomian daerah. Artinya, produksi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menjadi sektor prioritas pembangunan ekonomi yang harus dijaga stabilitasnya dalam ancaman perubahan iklim di Kabupaten Lombok Timur.

Selanjutnya, analisis yang spesifik pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan ditunjukkan dengan pertumbuhan dan kontribusi terhadap PDRB selama tahun 2018-2022. Adapun hasil analisisnya disajikan pada tabel 3.2 dibawah ini:

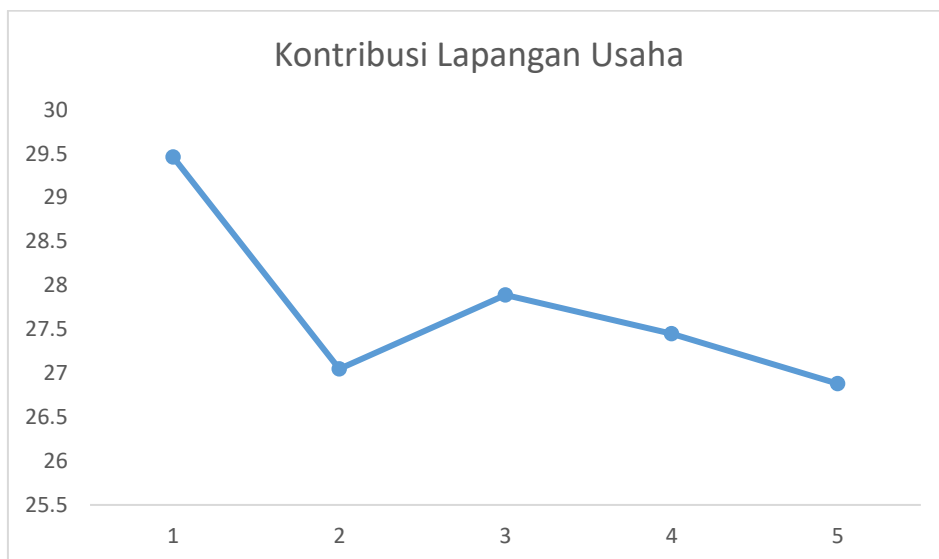
**Tabel 2.** Analisis Pertumbuhan dan Kontribusi PDRB Kabupaten Lombok Timur 2018-2022

Indikator	2018	2019	2020	2021	2022
Pertumbuhan Lapangan Usaha	-	4.03	1.64	3.49	5.12
Kontribusi Lapangan Usaha	29.46	27.05	27.89	27.45	26.88

Sumber: data diolah (2023)



**Gambar 2.** Grafik Pertumbuhan Sektor PDRB Kabupaten Lombok Timur 2018-2022 (Sumber: data diolah, 2023)



**Gambar 3.** Grafik Kontribusi Sektor Pertanian PDRB Kabupaten Lombok Timur 2018-2022 (Sumber: data diolah, 2023)

Berdasarkan hasil analisis pertumbuhan sektor PDRB Kabupaten Lombok Timur tahun 2018-2022 menunjukkan tren pertumbuhan yang terus meningkat pasca pandemi Covid-19. Ini menunjukkan pertumbuhan atau peningkatan produksi di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Namun tren pertumbuhan tersebut berbanding terbalik dengan tren kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Lombok Timur. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan atau kondisi yang tidak seimbang. Kondisi ini harus menjadi fokus perhatian yang serius karena berpotensi menciptakan masalah struktur dalam ekonomi daerah yang tentunya akan menghambat pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Tidak bisa dipungkiri, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan tentunya menjadi satu kesatuan sektor yang tidak terpisahkan. Subsektor didalamnya sangat beragam namun tetap faktor cuaca sangat mempengaruhi produksi sektor tersebut. Hal ini ditunjang dengan tren produksi padi yang merupakan komoditas utama sektor pertanian di tahun 2018-2021 terus mengalami penurunan (gambar 1.1). Hal yang sama diungkapkan Sehusman, dkk (2022) bahwa indeks ketahanan pangan Indonesia mengalami penurunan akibat perubahan iklim dan bencana alam. Selanjutnya Ruminta (2016) juga telah membuktikan bahwa perubahan iklim mengakibatkan terjadinya pergeseran musim tanam dan waktu panen, penurunan luas tanam dan panen, serta perubahan produktivitas lahan sawah tadah hujan dan irigasi yang berdampak pada penurunan produksi padi.

**Tabel 3.** Kontribusi Masing-masing Sektor terhadap PDRB Kabupaten Lombok Timur tahun 2018-2022

<b>Analisis Kontribusi</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>
<b>Sektor Primer</b>	36.02	33.79	34.80	34.38	33.63
<b>Sektor Sekunder</b>	19.57	19.09	17.52	18.29	18.13
<b>Sektor Tersier</b>	44.41	47.12	47.68	47.33	48.25

Sumber: data diolah 2023

Selain itu, hasil analisis PDRB kabupaten Lombok Timur 2018-2022 menemukan adanya pergeseran struktur ekonomi daerah dari sektor primer ke sektor tersier (tabel 3.2). Ini menunjukkan bahwa sektor pertanian yang menjadi basis perekonomian daerah memiliki kontribusi lebih rendah dari sektor tersier yang merupakan kumpulan dari sektor jasa dan perdagangan. Pergeseran ini dapat menciptakan peluang kerja yang tinggi di sektor jasa maupun perdagangan. Kesempatan kerja ini juga memiliki kemungkinan untuk memberikan pendapatan yang lebih besar. Sebagai contoh, sektor pariwisata di Lombok semakin massif perkembangannya bahkan mampu menarik investor untuk menunjang fasilitas dan kelangsungan industri jasa pariwisata. Selain itu, dalam pembangunan berkelanjutan sektor pariwisata memiliki penekanan pada pelibatan Masyarakat lokal. Artinya, peluang kerja dengan pendapatan yang lebih tinggi sangat besar. Serta, memberikan peluang berwirausaha yang lebih terbuka dan mudah diakses.

Akan tetapi, perlu diingat kembali bahwa sektor primer yang menjadi basis perekonomian daerah kabupaten Lombok Timur adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Apabila tidak mendapatkan perhatian khusus maka sektor basis pertanian, kehutanan dan perikanan ini akan ditinggalkan oleh generasi berikutnya karena sangat bergantung terhadap iklim dan kurang menjanjikan. Kemudian dapat mengakibatkan terjadinya krisis pangan yang dapat berimplikasi panjang terhadap kelangsungan industri lain dan kesejahteraan masyarakat.

#### 4. CONCLUSION

Perubahan iklim telah menjadi ancaman perekonomian global, terutama sektor pertanian. Berdasarkan hasil analisis PDRB sektor pertanian di Kabupaten Lombok Timur, dapat ditegaskan bahwa sektor pertanian memegang peranan utama sebagai basis ekonomi daerah. Namun, dalam

konteks perubahan iklim, kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Lombok Timur mengalami penurunan.

Selain itu, sektor pertanian yang termasuk dalam kategori sektor primer yang merupakan kebutuhan mendasar bagi Masyarakat, mengalami penurunan bahkan pergeseran terhadap PDRB. Akibatnya, perekonomian daerah Kabupaten Lombok Timur dapat dikatakan mengalami ketidakstabilan atau dalam kondisi yang kurang menguntungkan.

Mengacu pada hasil analisis diatas, disarankan kepada pemangku kebijakan dan stakeholder terkait untuk memperkuat komitmen dalam pembangunan berketahanan iklim. Pengembangan sektor pertanian dapat menggunakan pendekatan teknologi pertanian adaptif serta diversifikasi pertanian. Selain itu, perlu ada penguatan dan optimalisasi pengadaan maupun pemeliharaan jaringan irigasi pertanian. Serta, meningkatkan peran kelompok masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan daerah dan ketahanan keluarga.

## REFERENCE

- Badan Pusat Statistik. (2022). Kabupaten Lombok Timur Dalam Angka. BPS Kabupaten Lombok Timur.
- Bappenas. (2023, 21 Agustus). Bersama Pakar dan Guru Besar, Bappenas Tajamkan Strategi Hadapi Perubahan Iklim. Diakses melalui: <https://www.bappenas.go.id/berita/bersama-pakar-dan-guru-besar-bappenas-tajamkan-strategi-hadapi-perubahan-iklim-94vWG>
- Juliansyah, F. (2023). Analisis Perubahan Iklim Dalam Ketersediaan Air Baku Dan Penyediaan Air Minum Pada Daerah Terpencil. *International Journal of Evaluation and Research in Education*. Diakses melalui: [www.researchgate.net/publication/374133280 Analisis Perubahan Iklim Dalam Ketersediaan Air Baku Dan Penyediaan Air Minum Pada Daerah Terpencil](http://www.researchgate.net/publication/374133280_Analisis_Perubahan_Iklim_Dalam_Ketersediaan_Air_Baku_Dan_Penyediaan_Air_Minum_Pada_Daerah_Terpencil)
- Priyanto, M.W. (2021). Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian. *AGRITECH*, 23(2):91-98.
- Ratnasari, A., Setiawati, E., dan Sukamto, D. (2023). Perkembangan Sektor Ekonomi di Kabupaten Karawang dalam Perspektif Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ). *Jurnal Ilmiah Karawang*, 1(2):19-26
- Ruminta. (2016). Analisis Penurunan Produksi Tanaman Padi Akibat Perubahan Iklim di Kabupaten Bandung Jawa Barat. *Jurnal Kultivasi*, 15(1):37-45
- Sangkhaphan, S., & Shu, Y. (2019). The Effect of Rainfall on Economic Growth in Thailand: A Blessing for Poor Provinces. *Economies*, 8(1):1- 17.
- Sehusman, dkk. (2022). Analisis Ketahanan Pangan Tahun 2022. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian. Diakses melalui: [https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/Analisis Ketahanan Pangan Tahun 2022.pdf](https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/Analisis_Ketahanan_Pangan_Tahun_2022.pdf)
- Sujarwo, B. (2023). Mitigasi Dampak Perubahan Iklim Pada Bidang Pertanian Guna Mendukung Ketahanan Pangan Nasional. Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia. Diakses melalui: <http://lib.lemhannas.go.id/public/media/catalog/>
- Yurliana, Rachmad, R.M., dan Rachmadi, S. (2015). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Batanghari. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 3(2):115-128